

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA INTENSIF DENGAN
MENGUNAKAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME
DI KELAS VI SD 10 PAUH KOTA PADANG**

SKRIPSI



Oleh

**HUSNIATI
90484**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**PENINGKATAN KEMAMPAUN MEMBACA INTENSIF DENGAN
MENGUNAKAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME
DI KELAS VI SD 10 PAUH KOTA PADANG**

Nama : **HUSNIATI**
TM/NIM : 90484
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Desember 2010

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Taufina Taufik, M. Pd
NIP. 19620504 1988 03202

Dra. Wasnilimzar, S.Pd, M.Pd
NIP. 19511108 1977 10 2001

Mengetahui

Ketua Jurusan PGSD FIP UNP

Drs. Syafri Ahmad, M. Pd.
Nip. 1959 1212 1987 101.001

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan telah lulus setelah mempertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Judul : Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif Dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme di Kelas VI SD N 10 Pauh Kota Padang
Nama : Husniati
TM/NIM : 2007/90484
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Taufina Taufik, M.Pd
Sekretaris	Dra. Wasnilimzar, M.Pd
Penguji I	Dra. Elfia Sukma, M.Pd
Penguji II	Drs. Nasrul
Penguji III	Dra. Syamsuarlis, M.Pd

PERSEMBAHAN

*Sesungguhnya jika kamu bersyukur atas nikmat-Ku
Tasti Aku akan menambahnya
Dan jika kamu mengingkari nikmat-Ku
Maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih
“(QS. Ibrahim: 7)*

Ya Allah

*Dengan penuh rasa syukur atas segala nikmat yang telah
Engkau anugerahkan kepadaku dan jadikanlah setiap
tindakan adalah perilaku amal shaleh jadikanlah kami
Termasuk golongan hamba-Mu yang engkau ridhoi...*

Ku Persembahkan...

karya kecil yang sangat berarti bagiku

Sebagai ungkapan terima kasih

Untuk setiap tetes peluh dan untaian doa

Yang tak pernah putus kepangkuannya

Kepada suami tercinta dan anak-anakku tersayang

Terima kasih atas bantuan semangat dan motivasi

Yang telah diberikan

Terima kasih yang tak terhingga kepada:

Keluarga besarku..., tak lupa teman-teman senasib seperjuangan di Jurusan PGSD FIP

UNP 2007.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi ini benar-benar karya saya sendiri,, sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan Karya Ilmiah yang lazim.

Padang, Desember 2010

Yang Menyatakan

(HUSNIATI)

ABSTRAK

Husniati, 2010. *Pelaksanaan Keterampilan Membaca Intensif Dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme Di Kelas VI SD 10 Pauh Kota Padang*

Permasalahan dalam penelitian ini adalah siswa kesulitan dalam memahami isi teks bacaan, menemukan ide pokok dari bacaan, dan membuat ringkasan dari teks bacaan yang dibaca di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 10 Pauh. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran membaca yang diselenggarakan guru hanya menyuruh siswa langsung membaca teks bacaan tanpa menerapkan tahap-tahap yang benar dalam membaca.

Untuk itu penulis tertarik untuk memperbaiki proses pembelajaran membaca intensif dalam bahasa Indonesia melalui pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme baik dipakai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam membaca intensif.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dilakukan dalam tiga tahap yaitu prabaca, saat baca, dan pascabaca. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang menjadi subjek dalam penelitian siswa kelas VI SD 10 Pauh Kota Padang. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan pengamatan, catatan lapangan, observasi, dan evaluasi atau tes.

Hasil penelitian dari setiap siklus yang dilakukan dalam penelitian ini terlihat peningkatan kemampuan membaca intensif siswa dari evaluasi tindakan siklus I rata-rata 70%. sedangkan pada evaluasi tindakan siklus II rata-rata 8,3. dari hasil pengamatan terlihat peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Maka dapat disimpulkan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan kemampuan membaca intensif bagi siswa.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan Karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul” **Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif Dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme di kelas VI SD 10 Pauh Kota Padang**”. Selawat beserta salam penulis aturkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW yang telah membaca umat manusia dari alam yang bodoh sampai kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Dalam penulisan Skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan baik moril maupun materil dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Syafri Ahmad, M. Pd. selaku ketua jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
2. Ibu Dr. Taufina Taufik, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Dra. Wasnilimzar, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan wawasan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Elfia Sukma, M.Pd selaku Dosen Penguji I yang telah banyak memberikan ilmu, saran, dan kritik yang sangat berharga dalam penulis skripsi ini
5. Bapak Drs. Nasrul, S.Pd selaku dosen penguji II yang telah banyak memberikan ilmu, saran, dan kritik yang sangat berharga dalam penulisan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Syamsuarlis, M.Pd selaku dosen penguji III yang telah banyak memberikan ilmu, saran, dan kritik yang sangat berharga dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Staf dosen yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang berharga dalam penulisan skripsi ini
8. Bapak Nasrul, selaku Kepala SD Negeri 10 Pauh atas izin dan bantuannya dalam pengambilan data penelitian. Segala kemudahan yang diberikan sangat memperlancar proses pengambilan data.
9. Ibu Desmiati, selaku guru kelas VI/a SD Negeri 10 Pauh yang telah menerima penulis dengan penuh keikhlasan dan mau berkolaborasi dengan penulis untuk melaksanakan penelitian.
10. Suami dan anak penulis yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil kepada penulis dalam penulisan skripsi ini, semoga jerih

payah dan pengorbanan yang beliau berikan menjadi nilai ibadah di sisinya.

11. Seluruh teman-teman PGSD SI kualifikasi khususnya angkatan 2007, yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih yang tulus atas segala bantuan, kritik dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Padang. Oktober 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PEREMBAHAN	iv
SURAT PERTANYAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI.....	8
A. KAJIAN TEORI	8
1. Membaca	8
a. Pengertian Membaca	8
b. Tujuan Membaca	9
c. Jenis-jenis Membaca	10
2. Membaca Intensif	12
a. Pengertian Membaca Intensif	12
b. Jenis-jenis Membaca Intensif	14

c. Hakekat Membaca Intensif.....	16
d. Bahan Bacaan Membaca Intensif	16
3. Pendekatan.....	17
a. Pengertian Pendekatan	17
b. Jenis-jenis Pendekatan	18
4. Pendekatan <i>Konstruktivisme</i>	19
a. Pengertian Pendekatan <i>Konstruktivisme</i>	19
b. Prinsip-Prinsip Pendekatan <i>Konstruktivisme</i>	20
c. Langkah-langkah Pendekatan <i>Konstruktivisme</i>	21
5. Pembelajaran membaca intensif dengan Pendekatan <i>Konstruktivisme</i> 23	
a. Perencanaan Pembelajaran Membaca Intensif Dengan Menggunakan Pendekatan <i>Konstruktivisme</i>	25
b. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Intensif Dengan Menggunakan Pendekatan <i>Konstruktivisme</i>	26
c. Penilaian dalam Pembelajaran Membaca Intensif Dengan Menggunakan Pendekatan <i>Konstruktivisme</i>	28
6. Penilaian Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Pendekatan <i>Konstruktivisme</i>	33
B. Kerangka Teori	36

BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Lokasi Penelitian	38
1. Tempat Penelitian	38
2. Subjek Penelitian.....	38
3. Waktu Penelitian	39
B. Rancangan Penelitian	39
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
a. Pendekatan	39
b. Jenis Penelitian.....	40
2. Alur Penelitian	41
3. Prosedur Penelitian	42
a. Studi Pendahuluan atau Refleksi Awal.....	42
b. Tahap Refleksi Awal	43
c. Tahap Perencanaan	43
d. Tahap Pelaksanaan dan Pengamatan Tindakan	45
e. Tahap Refleksi	46
C. Data dan Sumber Data	47
1. Data Penelitian	47
2. Sumber Data.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	48
E. Analisis Data	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Hasil Penelitian	53
1. Hasil Penelitian Siklus I	53
a. Pelaksanaan peningkatan kemampuan membaca intensif dengan menggunakan pendekatan <i>konstruktivisme</i> pada tahap prabaca siswa kelas VI SD Negeri 10 Pauh Kota Padang .	55
b. Pelaksanaan peningkatan kemampuan membaca intensif dengan menggunakan pendekatan <i>konstruktivisme</i> pada tahap baca siswa kelas VI SD negeri 10 Pauh Kota Padang	58
c. Pelaksanaan peningkatan kemampuan membaca intensif dengan menggunakan pendekatan <i>konstruktivisme</i> pada tahap pascabaca siswa kelas VI SD Negeri 10 Pauh Kota Padang	61
2. Hasil Penelitian Sikus II	73
a. Pelaksanaan Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif dengan Menggunakan Pendekatan Konstuktivisme pada Tahap Prabaca.....	76
b. Pelaksanaan Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif dengan Menggunakan Pendekatan Konstuktivisme pada Tahap Saat Baca.....	77
c. Pelaksanaan Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif dengan Menggunakan Pendekatan Konstuktivisme pada Tahap Pasca Baca	80

B. Pembahasan	92
1. Pelaksanaan Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme pada tahap Prabaca	93
2. Pelaksanaan Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme pada tahap saat baca	95
3. Pelaksanaan Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme pada tahap pascabaca	97
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	101
A. Simpulan	101
a. Pelaksanaan Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme pada Tahap Prabaca bagi Siswa	101
b. Pelaksanaan Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif dengan Menggunakan Pendekatan <i>konstruktivisme</i> pada Tahap Saat Baca bagi Siswa	101
c. Pelaksanaan Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme pada Tahap Pasca Baca	102
B. Saran	102
a. Pelaksanaan Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif dengan Menggunakan Pendekatan dengan Menggunakan Pendekatan <i>Konstruktivisme</i> pada tahap Prabaca	102

b. Pelaksanaan Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif dengan Menggunakan Pendekatan <i>Konstruktivisme</i> pada Tahap Saat Baca.....	103
c. Pelaksanaan Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif dengan Menggunakan Pendekatan <i>Konstruktivisme</i> tahap Pasca Baca.	103
DAFTAR RUJUKAN.....	104

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini dipaparkan hal-hal yang berhubungan dengan wawasan umum tentang penelitian, yaitu 1) Latar belakang penelitian, 2) Rumusan masalah penelitian, 3) Tujuan penelitian, dan 4) Manfaat penelitian. Paparan tersebut penulis sajikan secara berurut sebagai berikut:

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di Sekolah Dasar (SD). Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dan merupakan penunjang untuk mempelajari mata pelajaran atau bidang lain. Dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:317) dijelaskan pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan untuk:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, 2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, 3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk sebagai tujuan, 4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan sosial dan emosional, 5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan 6) menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar baik secara tulisan maupun secara lisan, serta menumbuhkan

apresiasi terhadap karya sastra manusia Indonesia. Agar tujuan tersebut dapat diwujudkan, salah satu cara yang harus ditempuh adalah mengajarkan bahasa Indonesia dengan baik dan benar kepada siswa SD.

Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan dalam berbahasa yang meliputi : mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan bahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi hanya dapat dibedakan. Keterampilan yang satu bergantung pada keterampilan yang lainnya. Seseorang dapat berbicara karena ia mampu menyimak, atau terampil membaca dan menulis. Demikian pula seorang terampil menulis, kalau ia terampil menyimak, berbicara dan membaca.

Menurut Saleh (2006:101) “membaca merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif”. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu, dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan tertentu dalam membaca. Tujuan membaca di SD adalah agar siswa dapat mengambil manfaat yang disampaikan melalui teks bacaan. Dengan kata lain siswa mampu memahami isi dan menyerap pikiran dan perasaan orang lain melalui teks bacaan. Walaupun demikian kemampuan membaca siswa SD masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil studi Muhammad (2009:1) yang dilaporkan oleh Bank Dunia menunjukkan

bahwa “kebiasaan membaca belum terjadi pada siswa SD”. Kebiasaan membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke 26 dari 27 negara teliti.

Menurut Dawud (2009:3) “membaca harus dipandang sebagai proses intensif dan merupakan bentuk khusus dari penalaran, bukan semata-mata mengenali atau mengucapkan kata-kata”. Pengertian membaca sebagai proses mencari makna itu bukan berarti mengabaikan huruf atau kata. Huruf dan kata harus diidentifikasi oleh pembaca. Pengidentifikasian ini bertujuan untuk menemukan makna.

Pembaca harus memiliki keterampilan dalam memahami makna bacaan, karena setiap pembaca memiliki persepsi yang tidak sama tentang suatu bacaan. Intensif makna berlangsung melalui berbagai tingkat, mulai dari tingkat intensif literal sampai pada tingkat intensif interpretative, kreatif, dan evaluative.

Rendahnya kemampuan membaca dan intensif isi bacaan yang terjadi pada siswa SD antara lain disebabkan oleh kurangnya minat baca dari siswa itu sendiri. Penelitian-penelitian yang terkait dengan kemampuan membaca siswa sudah banyak dilakukan. Seiring dengan hal ini, Depdikbud (dalam Hendrawadi, 2009:5) mengungkapkan “survey tim *International Association for the Evaluation of Education Assessment* (IAEA) tentang kemampuan membaca siswa Indonesia terungkap hasil sebagai berikut : 1) siswa SD 36,1% (peringkat 26 dari 27 negara) yang disurvei, dan 2) siswa SMP 51,7% (di bawah Negara Hongkong 75,5%, Singapura 74,0%, Thailand 68,1% dan Filipina 52,6%)”. Temuan survei tersebut menggambarkan pembelajaran membaca masih belum

terkembangkan secara maksimal di sekolah sehingga memperlemah minat baca siswa.

Sejalan dengan hal itu Ahmad (dalam Tarigan 1994:2) menyatakan “rendahnya minat baca siswa juga disebabkan oleh penggunaan metode pengajaran membaca yang kurang tepat dan adanya guru yang memakai metode yang tidak dikuasainya”. Oleh sebab itu, Hendrawadi (2009:3) menyarankan agar “1) program pengajaran membaca dibuat secara lebih efisien dan efektif dengan cara memilih materi yang sesuai dengan tujuan pengajaran dan 2) guru perlu memberi perhatian yang intensif terhadap aktifitas baca siswa agar siswa menyenangi kegiatan membaca”. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa SD terus dilakukan.

Kondisi yang ditemui di lapangan khususnya di SD motivasi dan hasil belajar bahasa Indonesia siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya aktifitas siswa dalam belajar dan siswa cenderung pasif. Rendahnya motivasi belajar siswa berimplikasi terhadap rendahnya kualitas belajar siswa. Ini terlihat dari hasil analisis ulangan harian setiap butir pembelajaran bahasa Indonesia belum mencapai ketuntasan. Rendahnya mutu hasil belajar siswa disebabkan oleh kebiasaan guru yang menyajikan pembelajaran dengan metode informasi, guru memverbalkan fakta-fakta kepada siswa, guru kurang terampil memotivasi siswa, pemilihan metode dan pendekatan pembelajaran (model pembelajaran) kurang sesuai dengan acuan dalam GBPP. Dari segi siswa kurang motivasi dalam belajar, siswa takut dan malu bertanya sehingga cenderung pasif.

Permasalahan yang dihadapi dari segi guru antara lain disebabkan oleh guru kurang menerapkan tahap-tahap yang benar dalam membaca, kurang tepatnya pendekatan yang digunakan guru dalam pembelajaran membaca, kemudian guru juga kurang dekat dengan siswa serta kurang melibatkan siswa dalam memilih atau menentukan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kondisi ini menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam membimbing siswa dalam membaca sehingga berakibat fatal pada tujuan membaca yaitu siswa kurang memahami apa yang dibacanya.

Permasalahan yang dihadapi dari segi siswa antara lain adalah siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita dan membuat ringkasan cerita, siswa kurang berani mengemukakan pendapat karena takut salah, takut dipermalukan, dan takut mendapat hukuman.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini dalam suatu penelitian tindakan kelas dengan judul “Pelaksanaan Keterampilan Membaca Intensif Melalui Pendekatan *Konstruktivisme* di Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 10 Pauh Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan uraikan di atas, secara umum rumusan masalah adalah “bagaimanakah pelaksanaan peningkatan keterampilan kemampuan membaca intensif melalui pendekatan *konstruktivisme* di kelas VI SD Negeri 10 Pauh Kota Padang” ?

Secara terperinci rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pelaksanaan peningkatan kemampuan membaca intensif dengan menggunakan pendekatan *konstruktivisme* pada tahap prabaca siswa kelas VI SD Negeri 10 Pauh Kota Padang?
2. Bagaimanakah pelaksanaan peningkatan kemampuan membaca intensif dengan menggunakan pendekatan *konstruktivisme* pada tahap baca siswa kelas VI SD negeri 10 Pauh Kota Padang?
3. Bagaimanakah pelaksanaan peningkatan kemampuan membaca intensif dengan menggunakan pendekatan *konstruktivisme* pada tahap pascabaca siswa kelas VI SD Negeri 10 Pauh Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan keterampilan membaca intensif melalui pendekatan *konstruktivisme* di kelas VI SD Negeri 10 Pauh Kota Padang.

Secara terperinci tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Pelaksanaan peningkatan kemampuan membaca intensif dengan menggunakan pendekatan *konstruktivisme* pada tahap prabaca siswa kelas VI SD Negeri 10 Pauh Kota Padang.
2. Pelaksanaan peningkatan kemampuan membaca intensif dengan menggunakan pendekatan *konstruktivisme* pada saat baca siswa kelas VI SD Negeri 10 Pauh Kota Padang.

3. Pelaksanaan peningkatan kemampuan membaca intensif dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada tahap pasca baca siswa kelas VI SD Negeri 10 Pauh Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penulisan penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis

Menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam pengajaran membaca intensif dengan menggunakan pendekatan *konstruktivisme* yang menunjang kepada pelaksanaan keterampilan membaca intensif siswa di kelas VI SD.

2. Bagi guru

Memberi informasi tentang pentingnya pendekatan dalam pembelajaran membaca intensif sekaligus sebagai salah satu panduan dalam melaksanakan tugas mengajar yang menyangkut dengan pelaksanaan keterampilan membaca intensif.

3. Bagi siswa

Agar siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam membaca intensif di kelas VI SD dengan menggunakan pendekatan *konstruktivisme*.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

Pada bab ini, secara berurutan akan penulis paparkan hal-hal tentang, 1) kajian teori yang meliputi, (a) membaca, (b) membaca intensif, (c) pendekatan, (d) pendekatan konstruktivisme, (e) pembelajaran membaca intensif dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dan (f) penilaian pembelajaran membaca intensif dengan menggunakan *konstruktivisme*. 2) kerangka teori. Paparan tersebut adalah sebagai berikut:

A. KAJIAN TEORI

1. Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca adalah keterampilan pertama yang diajarkan guru kepada siswa di bangku sekolah. Pengertian membaca dalam kamus Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: arti kata kerja (*verb*) baca atau membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), mengejar atau mengafalkan apa yang tertulis, mengucapkan, mengetahui, meramalkan, menduga, memperhitungkan, dan memahami.

Menurut Farida (2007:3) “pada hakekatnya membaca adalah sesuatu yang rumit, yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar mengafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas fisual yaitu proses menterjemahkan simbol tulisan (huruf) ke dalam kata-kata lisan”. Senada dengan ini Saleh (2006:102) mengemukakan “membaca

merupakan suatu aktifitas untuk menangkap informasi bacaan baik yang tersirat dalam bentuk intensif bacaan literal, inferensial, evaluatif, dan kreatif dengan memanfaatkan pengalaman belajar membaca”.

Dawud (2009:5) menyatakan “membaca merupakan suatu proses memahami dan bernalar, karena membaca merupakan kegiatan menghubungkan antara gagasan yang ada dalam bacaan dan pengetahuan tentang dunia”. Seiring dengan itu Soedarso (2005:19) juga menyatakan “kegiatan membaca adalah suatu proses yang komplis antara kerja mata dengan otak, mata berfungsi layaknya kamera yang akan memotret dengan hasilnya film negatif, selanjutnya otak akan memproses negatif film tersebut menjadi gambar jadi yang mudah dipahami”.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan membaca adalah suatu kegiatan yang kompleks antara mata dengan otak untuk mendapatkan suatu informasi.

b. Tujuan Membaca

Kegiatan membaca hendaklah mempunyai tujuan yang jelas. Dalam hal ini Farida (2007:12) menyatakan tujuan membaca yaitu :

- 1) untuk mendapatkan kesenangan tersendiri, 2) untuk melatih vocal atau kenyaringan suara dalam membaca, 3) untuk menggunakan / menerapkan strategi-strategi dalam pembelajaran tertentu, 4) untuk memperoleh pengetahuan diterima dengan pengetahuan yang telah ada, 6) untuk mendapatkan informasi dalam menyusun laporan, 7) untuk membantah suatu prediksi, 8) untuk menampilkan suatu percobaan dan 9) untuk menjawab hal-hal yang spesifik yang berhubungan dengan bacaan.

Kemudian lebih lanjut Saleh (2006:137) mengatakan

Pembelajaran membaca mempunyai tujuan supaya siswa memiliki keterampilan yang baik dalam memahami makna yang terdapat dalam suatu bacaan baik itu makna yang tersurat, tersirat, maupun yang tersorot. Selain itu pembelajaran membaca juga bertujuan supaya siswa memiliki pengetahuan sah tentang nilai dan fungsi membaca untuk mencapai tujuan tertentu, serta memiliki sikap yang positif terhadap pembelajaran membaca.

Senada dengan hal itu Slamet (2007:139) juga mengatakan “ada tiga hal yang perlu diarahkan kepada siswa dalam pembelajaran membaca yaitu 1) pengembangan aspek sosial siswa, 2) pengembangan fisik siswa, dan 3) pengembangan kognitif siswa yakni membedakan bunyi menghubungkan kata, dan makna”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan tujuan membaca bukan hanya melisankan lambang-lambang tertulis tapi juga untuk memperoleh kesenangan. Selain itu membaca juga bertujuan untuk memperoleh dan memperbaharui pengetahuan sekaligus mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah dimiliki.

c. Jenis-jenis Membaca

Pembelajaran membaca di SD dibedakan menjadi dua yaitu membaca permulaan untuk kelas I sampai kelas III dan membaca lanjutan untuk kelas IV sampai kelas VI. (Depdiknas, 2004:27). Membaca permulaan bertujuan untuk menyuarakan kalimat yang ditulis dengan intonasi yang benar. Sedangkan membaca lanjutan bertujuan supaya siswa mengambil manfaat, memahami isi, dan menyerap pikiran atau perasaan orang lain melalui tulisan serta pesan yang

disampaikan penulis melalui bacaan. Membaca lanjutan tersebut juga dengan membaca intensif.

Tarigan (1994:22) membagi jenis membaca menjadi dua yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring adalah suatu aktifitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, siswa ataupun membaca bersama-sama dengan orang lain pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang. Jenis membaca yang tergolong membaca nyaring antara lain membaca bersuara, membaca lisan, dan membaca berita. Sedangkan membaca dalam hati dapat dibagi atas membaca ekstensif dan membaca intensif. Jenis membaca yang tergolong membaca ekstensif antara lain membaca memindai, membaca sekilas, membaca pustaka, dan lain-lain. Sedangkan jenis membaca yang termasuk membaca intensif adalah membaca pemahaman.

Saleh (2006:107) mengemukakan “jenis membaca yang diajarkan pada siswa SD adalah 1) membaca nyaring, 2) membaca intensif, 3) membaca memindai, 4) membaca indah, 5) membaca cepat, 6) membaca bersuara, 7) membaca dalam hati, 8) membaca sekilas, dan 9) membaca pustaka”. Selanjutnya Yetti (1998:4.15) mengemukakan jenis membaca di kelas tinggi yaitu 1) membaca teknis, 2) membaca dalam hati, 3) membaca cepat, 4) membaca bahasa, 5) membaca indah, 6) membaca pustaka, 7) membaca kilat (*skimming*), dan 8) membaca memindai (*scanning*)”.

Berdasarkan pendapat di atas secara garis besar dapat diambil simpulan membaca di SD terbagi menjadi dua bagian yaitu membaca permulaan untuk kelas rendah dan membaca lanjutan untuk kelas tinggi.

Dari jenis-jenis membaca tersebut dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan kepada membaca intensif.

2. Membaca Intensif

a. Pengertian Membaca Intensif

Menurut Slamet (2007:86) membaca intensif dianggap sebagai salah satu kunci perolehan ilmu pengetahuan karena penekanannya adalah persoalan intensif yang mendalam, intensif ide-ide naskah dari ide-ide pokok sampai ide-ide penjelas. Ini dilakukan secara lambat dan boleh dilakukan berulang-ulang agar pesan-pesan tertulisnya lebih masuk ke otak dan hati.

Membaca intensif berarti membaca untuk memahami isi bacaan yang merupakan representasi dari pikiran, ide, gagasan, dan pendapat penulis. Penulis berhadapan dengan lambang-lambang bahasa, lambang itu terwujud dalam bentuk huruf, kata, kalimat, dan paragraf, di balik lambang tersebut terdapat makna dan maksud. Pada saat lambang itu dipahami oleh pembaca, pembaca akan mengambil makna yang ada dibalikinya. Akan tetapi, pada saat pembaca tidak memahami lambang yang dibacanya, maka makna yang ada di balik lambang itu tidak akan dapat dipahaminya.

Dalam kegiatan membaca, pembaca dapat menggunakan latar belakang intensif untuk memberikan makna pada rangkaian tulisan yang tertera pada halaman cetakan. Latar belakang pengalaman tersebut akan dipakai sebagai dasar untuk memaknai rangkaian kalimat

yang dibaca. Pembaca yang memiliki latar belakang pengalaman yang banyak tentang bacaannya akan lebih mudah memahami konsep-konsep yang dihadapi pada saat membaca bila dibandingkan dengan pembaca yang memiliki pengalaman kurang tentang bacaan tersebut. Dengan menghubungkan pengetahuan pada pengalaman yang telah dimiliki, siswa akan memperoleh intensif tentang isi bacaan yang dibacanya.

Intensif bacaan seseorang dapat dilihat dari ciri-cirinya yang dikemukakan oleh Turner (dalam Hendrawadi, 2009:8) menyatakan seseorang dapat dikatakan memahami bacaan secara baik apabila ia dapat mengenal.

- 1) kata-kata atau kalimat yang ada dalam bacaan atau mengetahui maknanya, 2) menghubungkan makna baik konotatif maupun denotatif yang dimiliki dengan makna yang terdapat dalam bacaan, 3) mengetahui seluruh makna tersebut atau persepsinya terhadap makna itu secara kontekstual, dan 4) membuat pertimbangan nilai isi bacaan yang didasarkan pada pengalamannya.

Seiring dengan hal itu Sutarjo (2009:1) menyatakan “membaca intensif yaitu memahami informasi secara langsung yang ada dalam teks bacaan itu dan memahami informasi yang tidak ada secara langsung dalam teks”. Sedangkan menurut Ngalim (2004:31) “membaca intensif bertujuan agar anak mengambil manfaat dari pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca, dengan kata lain siswa diharapkan mampu mengambil makna yang disampaikan orang lain melalui tulisan”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan membaca intensif adalah suatu proses pembentukan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki dan menghubungkannya dengan bacaan. Dari pengertian tersebut terdapat tiga unsur pokok dalam membaca intensif yaitu: 1) pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki tentang topik, 2) menghubungkan pengetahuan dan pengalaman dengan teks yang akan dibaca, dan 3) proses pemerolehan makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimilikinya.

b. Jenis-jenis Membaca Intensif

Menurut Nurhadi (2005:86) “jenis membaca intensif terbagi atas tiga macam yaitu 1) intensif literal (*interpretative reading*), 2) intensif kritis (*critical reading*), dan 3) intensif kreatif (*kreatif reading*)”. Sedangkan menurut Syafe’ie (1993:48) “intensif dalam membaca meliputi empat tingkat, yaitu intensif literal, interpretatif kritis dan kreatif. Selanjutnya Saleh (2006:102) juga mengatakan “intensif dalam bacaan terdiri dari 1) intensif literal, 2) intensif inferensial, 3) intensif evaluatif, 4) intensif kreatif, dan 5) intensif apresiasi”.

Intensif literal merupakan jenis intensif yang paling dasar untuk mencapai intensif yang lebih tinggi. Intensif literal adalah intensif terhadap apa yang disebutkan dalam teks bacaan. Intensif inferensial merupakan jenis intensif yang digunakan untuk memperoleh informasi yang dinyatakan secara tidak langsung dalam bacaan. Intensif

diferensial disebut juga dengan intensif interpretatif. Intensif ini antara lain mencakup kemampuan 1) membuat kesimpulan, 2) membuat generalisasi, 3) mencari hubungan sebab akibat, 4) membuat perbandingan, dan 5) menemukan hubungan antar proposisi (Syafe'ie, 1993:48)

Intensif evaluatif disebut juga dengan intensif kritis. Intensif evaluatif bertujuan untuk mengevaluasi isi bacaan. Pembaca membuat penilaian isi bacaan dengan membandingkan informasi yang ditemukan dalam bacaan dengan pengetahuan dan latar belakang pengalaman pembaca sendiri. Untuk dapat mencapai tingkat intensif evaluatif pembaca harus dapat berpikir secara kritis.

Intensif kreatif merupakan jenis intensif terhadap bacaan yang melibatkan seluruh dimensi kognitif yang terlibat dalam tingkatan intensif sebelumnya. Intensif apresiasi merupakan jenis intensif yang mencakup kemampuan : 1) merespon bacaan 2) mengidentifikasi diri dengan pelaku, 3) mereaksi bahasa pengarang, dan 4) membaca kembali bacaan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan jenis intensif yang akan dicapai siswa dalam pembelajaran membaca ini adalah intensif literal, yang mana dalam intensif ini siswa memiliki kemampuan untuk memahami ide-ide yang tampak secara eksplisit dalam bacaan.

c. Hakikat Membaca Intensif

Membaca intensif merupakan sarana untuk memahami bahan bacaan dengan cepat. Membaca intensif dilakukan secara cepat. Membaca intensif dilakukan secara terus menerus dan sungguh-sungguh dan tidak boleh diikuti dengan gerak kepala, bibir dan menunjuk bahan bacaan apalagi mengeluarkan suara. Saleh (2007:107) menyatakan bahwa membaca intensif adalah membaca secara bersungguh-sungguh dan terus-menerus sehingga dalam membaca diperoleh hasil yang optimal, bahan bacaan yang digunakan adalah sesuai dengan kebutuhan siswa dan tingkat perkembangan usia serta wacana yang dibaca hendaknya baru.

d. Bahan Bacaan Membaca Intensif

Slamet (2007:161) mengemukakan kriteria dalam memilih bahan bacaan adalah (1) bahan harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa (2) tingkat linguistik (3) latar belakang siswa.

Bahan bacaan yang diberikan kepada siswa harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa yang mempertimbangkan aspek usia dan minat siswa serta tidak melenceng dengan tujuan pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum.

Tata cara yang terdapat dalam bacaan harus terjangkau oleh kemampuan siswa. Di samping itu bahan bacaan yang diberikan harus sesuai dengan latar belakang dan budaya siswa, agar siswa tertarik dan memahami bahan bacaan yang baik.

Senter dan tong dalam (Slamet 2007:161) menyatakan sebelas kriteria dalam pemilihan bahan bacaan intensif adalah, (1) ketersediaan bahan bacaan, (2) bahan bacaan harus menjadikan pilihan bahasa sastra yang representatif, (3) bahan bacaan dikenal siswa, (4) sesuai dengan kurikulum, (5) bahan bacaan harus selaras dengan budaya siswa, (6) bahan bacaan dikategorikan baru, (7) secara konseptual mudah bagi siswa, (8) bahan bacaan yang panjang lebih kompleks dari pada bahan bacaan yang pendek, (9) bahan bacaan berasal dari karya sastra yang sempurna, (10) bahan bacaan berhubungan dengan bahan bacaan yang lain, (11) tema dan subjek bahan bacaan dipilih dari jenis sastra.

3. Pendekatan

a. Pengertian Pendekatan

Pendekatan dalam proses pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu usaha untuk mengembangkan keefektifan pembelajaran. Pendekatan merupakan seperangkat asumsi yang paling berkaitan. Menurut Budiaryansyah (2009: 5) "Pendekatan pembelajaran bahasa adalah seperangkat asumsi yang paling berkaitan dan berhubungan dengan sifat bahasa dan pembelajaran bahasa". Sedangkan menurut Syafe'i (1993: 16) "Pendekatan dalam pembelajaran bahasa mengacu pada teori-teori tentang hakekat bahasa dan pembelajaran bahasa yang berfungsi sebagai landasan dan prinsip pengajaran bahasa".

Pendekatan digunakan untuk menentukan metode, teknik atau prosedur dalam mengajarkan bahasa sesuai dengan tujuan yang telah dicapai. Dalam pembelajaran fungsi pendekatan adalah sebagai pedoman umum untuk langkah-langkah dan teknik pengajaran yang akan digunakan.

Menurut Saleh (2006: 109) "Penggunaan pendekatan dalam pengajaran bahasa Indonesia akan menentukan 1) perspektif dan cara pandang seseorang dalam menyikapi bahasa sebagai materi pelajaran, 2) isi pembelajaran, 3) strategi dan proses pembelajaran, dan 4) karakteristik pelaksanaan program pengajaran".

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan pendekatan dalam pembelajaran bahasa adalah seperangkat asumsi yang saling berkaitan dan berhubungan dalam pembelajaran bahasa.

b. Jenis-jenis Pendekatan

Menurut Dadan (2006: 21) 'jenis pendekatan dalam bahasa meliputi: 1) Pendekatan *whole language*, 2) pendekatan terpadu, 3) pendekatan *konstruktivisme*, dan 4) pendekatan komunikatif. Seiring dengan itu Farida (2007: 35) juga menyatakan "pendekatan dalam bahasa terdiri dari : 1) pendekatan komunikatif, 2) pendekatan cara belajar siswa aktif, 3) pendekatan pembelajaran terpadu, dan 4) pendekatan *kooperatif*. Sedangkan menurut Subana (2001: 31) "pendekatan dalam bahasa meliputi; 1) pendekatan CBSA, 2)

pendekatan keterampilan proses, 3) pendekatan pengajaran dalam kurikulum, dan 4) pendekatan integratif’

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan jenis-jenis pendekatan dalam bahasa terdiri dari pendekatan whole language, pendekatan terpadu, pendekatan komunikatif, pendekatan *konstruktivisme*, pendekatan CBSA, pendekatan *kooperatif*, pendekatan pengajaran dalam kurikulum, dan pendekatan integratif. Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pembahasan pada pendekatan *konstruktivisme*.

4. Pendekatan *Konstruktivisme*

a. Pengertian Pendekatan *Konstruktivisme*

Pendekatan *konstruktivisme* merupakan teori yang menyatakan bahwa siswa menemukan dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan tersebut tidak sesuai lagi. Muhammad (2004: 2) menjelaskan pandangan belajar menurut teori *konstruktivisme*, yaitu:

Guru tidak hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri. Guru harus membantu dengan cara mengajar yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan sangat relevan bagi siswa untuk menerapkan sendiri ide-ide dan menggunakan sendiri strategi mereka untuk belajar.

Senada dengan hal tersebut Meril (dalam Ella, 2004: 54) juga mengatakan beberapa hal tentang *konstruktivisme* yaitu:

1) Pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang telah ada sebelumnya, 2) belajar merupakan penafsiran personal tentang dunia, 3) belajar merupakan proses

yang aktif dimana makna dikembangkan berdasarkan pengalaman, 4) pengetahuan tumbuh karena adanya perundingan makna melalui berbagai informasi atau menyepakati suatu pandangan dalam berinteraksi atau bekerjasama dengan orang lain, dan 5) belajar harus disesuaikan dalam latar yang realistis, penilaian harus terinteraksi dengan tegas dan bukan merupakan kegiatan yang terpisah.

Menurut Paul (1997: 12) "pendekatan *konstruktivisme* merupakan cara belajar yang menekankan peranan siswa dalam membentuk pengetahuannya sedangkan guru lebih berperan sebagai fasilitator yang membantu keaktifannya siswa tersebut dalam pembentukan pengetahuannya". Sedangkan menurut Sumiati (2007: 14) 'Pendekatan *konstruktivisme* adalah pendekatan yang mengembangkan pemikiran siswa belajar akan lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya"

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan pendekatan *konstruktivisme* merupakan suatu pendekatan yang bersifat membangun pengetahuan siswa dengan mengaitkan ilmu yang sudah ada pada siswa dengan ilmu yang baru dalam pembelajaran yang aktif untuk menemukan pengetahuan mereka sendiri.

b. Prinsip-Prinsip Pendekatan *Konstruktivisme*

Prinsip *konstruktivisme* telah banyak digunakan dalam pembelajaran. Paul (1997:49) menyatakan prinsip-prinsip dalam pembelajaran *konstruktivisme* yaitu:

- 1) Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara personal maupun secara sosial, 2) Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali hanya dengan keaktifan siswa sendiri untuk bernalar, 3) Siswa aktif mengkonstruksi

secara terus menerus, sehingga terjadi perubahan konsep ilmiah, dan 4) Guru membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus.

Sedangkan menurut Brooks dan Brooks (dalam Subana, 2001:47) "Prinsip konstruktivisme yaitu 1) Ajukan masalah yang relevan dengan siswa, 2) Strukturkan pembelajaran pada konsep-konsep esensial, 3) Usaha menemukan dan menilai pandangan siswa, 4) adaptasi kurikulum, dan 5) ukur belajar siswa dalam konteks belajar". Seiring dengan hal itu Nurhadi (2003: 34) juga menyatakan "Strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan". Oleh karena itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, memberikan kesempatan siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan *konstruktivisme* antara lain siswa aktif mencari tahu dengan membentuk pengetahuan baru sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dalam mengkonstruksikan pengetahuan tersebut

c. Langkah-langkah Pendekatan *Konstruktivisme*

Pendekatan *konstruktivisme* merupakan pendekatan yang bersifat membangun pengetahuan siswa dengan mengaitkan pengetahuan yang sudah ada. Kunandar (2007: 307) mengatakan ciri-ciri guru yang telah menggunakan pendekatan *konstruktivisme* dalam proses pembelajaran adalah:

1) Guru adalah salah satu sumber belajar, 2) guru membawa siswa masuk ke dalam pengalaman-pengalaman yang sudah ada, 3) membiarkan siswa berfikir setelah menggunakan beragam pertanyaan-pertanyaan, 4) guru menggunakan teknik bertanya untuk memancing siswa berdiskusi satu sama lain, 5) guru menggunakan istilah-istilah kognitif, 6) guru membiarkan siswa bekerja secara otonom dan berinisiatif sendiri, 7) guru tidak memisahkan antara tahap "mengetahui" dari proses "mengemukakan" dan 8) guru mengusahakan agar siswa dapat mengkomunikasikan intensif yang telah mereka pelajari.

Menurut Nurhadi (2003:39) "Langkah pembelajaran dengan pendekatan *konstruktivisme* yaitu 1) pengaktifan pengetahuan yang telah ada, 2) memperoleh pengetahuan baru, 3) intensif pengetahuan, 4) menerapkan pengetahuan dan pengalaman, dan 5) melakukan refleksi". Sedangkan dalam Dadan (2006:12) menjelaskan pandangan *konstruktivisme* dalam proses pembelajaran yaitu:

1) Siswa harus aktif selama proses pembelajaran, 2) pembelajaran tidak terjadi melalui transmisi tetapi melalui interpretasi, 3) interpretasi selalu dipengaruhi oleh pengetahuan sebelumnya, 4) interpretasi dilakukan dengan diskusi dan tanya jawab, 5) tanya jawab didorong oleh kegiatan akhri, dan 6) proses pembelajaran tidak sekedar pengalihan pengetahuan, tetapi pengalihan keterampilan dan kemampuan.

Senada dengan hal itu Paul (1997: 69) juga mengatakan "dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *konstruktivisme* terdiri : 1) orientasi, 2) elicitasi, 3) restrukturisasi ide, 4) penggunaan ide dalam banyak situasi, dan 5) review". Pada tahap orientasi siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dengan mengadakan observasi terhadap topik yang akan dipelajari. pada tahap *elicitasi* siswa dibantu untuk mengungkapkan idenya secara jelas dengan cara berdiskusi dan menuliskan apa yang diobservasikan. Pada tahap

restruktur ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu siswa mengklasifikasikan idenya, tiga hal yang harus diperhatikan yaitu siswa mengklasifikasikan idenya dengan orang lain melalui diskusi, siswa membangun ide yang baru, dan mengevaluasi ide barunya dengan eksperimen. Selanjutnya ide yang telah dibentuk oleh siswa perlu diaplikasikan dalam bermacam-macam situasi. Dalam pengaplikasian pengetahuannya siswa perlu merevisi gagasannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan langkah-langkah pendekatan *konstruktivisme* yang cocok digunakan dalam dilaksanakan pada pengajaran membaca intensif yaitu *orientasi, elictasi, restrukturisasi ide, penggunaan ide dalam banyak situasi, dan review.*

5. Pembelajaran membaca intensif dengan pendekatan konstruktivisme

Kegiatan membaca merupakan aktivitas berbahasa yang reseptif. Keberhasilan seseorang sangat ditentukan oleh kemampuan dan kemauan dalam membaca. Oleh karena itu, pengajaran bahasa mempunyai tugas membina dan meningkatkan kemampuan membaca siswa. Kemampuan membaca diartikan sebagai kemampuan untuk memahami isi atau informasi yang terdapat dalam bacaan.

Intensif terhadap bacaan sangat tergantung pada semua aspek yang terlibat dalam proses membaca. Intensif bacaan tidak hanya berupa aktivitas menyandi simbol-simbol ke dalam bunyi bahasa, tetapi juga membangun makna ketika berinteraksi dengan halaman cetak. Teori

konstruktivisme memandang intensif dan penyusunan bahasa sebagai suatu proses yang membangun.

Menurut Cox (dalam Farida, 2007:5) menjelaskan *konstruktivisme* mengaplikasikan belajar bahasa dalam empat cara yaitu:

- a) Pembaca membangun makna dengan aktif ketika mereka membaca dari pada hanya menerima pesan secara pasif, b) teks tidak mengatakan semuanya, pembacalah yang mengambil informasi dari teks, c) satu teks tunggal bisa mempunyai makna yang benak karena adanya perbedaan antara pembaca dan teks, dan d) membaca dan penulis merupakan proses konstruktif.

Peranan guru dalam proses membaca lain menciptakan pengalaman yang memperkenalkan, memelihara, dan memperluas kemampuan siswa untuk memahami teks. Sedangkan menurut Asri (2005: 59), "dalam belajar konstruktivistik guru berperan membantu agar proses pengkontruksikan pengetahuan oleh siswa berjalan lancar". Guru tidak mentransfer pengetahuan yang telah di miliki, melainkan membantu siswa memahami bahwa membaca adalah proses sosial kontuktivitas yang berfungsi dalam dunia nyata.

Siswa dapat menjadi pembaca yang berkompeten dengan membawa makna pada teks yang bervariasi. Kemampuan menggunakan makan dapat dikembangkan melalui kegiatan membaca intensif dan pengadaan pengakuan hidup. Mengembangkan kemampuan memahami bacaan dapat dilakukan dengan cara mengembangkan dan intensif mempunyai hubungan dengan pengalaman. Ketika anak membaca, mereka membangun apa yang telah mereka ketahui dan secara aktif menginstruksikan intensif barunya tentang bahasa dan tentang dunia sekitarnya.

a. Perencanaan Pembelajaran Membaca Intensif Dengan Menggunakan Pendekatan *Konstruktivisme*

Perencanaan pembelajaran harus dibuat oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran harus dilandasi dengan intensif karakteristik proses berfikir siswa dalam mengolah, menghayati, dan mengkonseptualkan isi pembelajaran. Hal ini perlu diperhatikan karena perumusan tujuan, pemilihan materi, dan kegiatan pembelajaran akan menentukan resepsi, penghayatan, pengolahan informasi, dan rekonstruksi intensif. Perencanaan pembelajaran yang disiapkan guru dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sepenuhnya berpedoman kepada KTSP yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Pokok yang harus diperhatikan guru dalam merencanakan persiapan pembelajaran yaitu 1) bagaimana menjabarkan tujuannya masih bersifat umum ?, 2) bagaimana menetapkan sumber dan pokok pembelajaran?, 3) bagaimana menetapkan teknik atau metode proses pembelajaran yang akan ditempuh?, 4) bagaimana menetapkan langkah-langkah pembelajaran yang akan ditempuh?, dan 5) bagaimana penilaian yang akan dikembangkan?.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Intensif Dengan Menggunakan Pendekatan *Konstruktivisme*

Pelaksanaan pembelajaran membaca intensif perlu disesuaikan dengan fasilitas, pengetahuan, dan kemampuan serta sistem pendidikan yang berlaku. Dalam pembelajaran ini siswa akan dituntut aktif belajar, mengobservasi, menginterpretasi, berkolaborasi, dan diusahakan mampu memahami sendiri bacaan yang dibaca sesuai dengan skema yang dimiliki dan perspektif yang dipakai untuk menginterpretasi bacaan tersebut.

Proses pembelajaran membaca intensif melalui pendekatan konstruktivisme merupakan kegiatan yang aktif, siswa membangun sendiri pengetahuannya. Siswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan pemikiran tentang sesuatu yang dihadapinya. Dengan demikian siswa akan terbiasa dan terlatih untuk berfikir sendiri, memecahkan masalah yang dihadapinya, mandiri, kritis, kreatif, dan mampu mempertinggi jawaban pemikirannya secara rasional.

Pembelajaran membaca terlaksana dengan baik apabila pembaca menguasai kegiatan-kegiatan dalam proses membaca, sehingga hasil membaca tersebut dapat tercapai dengan maksimal. Oleh karena itu, guru-guru SD memegang peranan penting dalam membimbing para siswa agar mampu menguasai kegiatan-kegiatan dalam proses membaca. Menurut Saleh (2006:110) "Kegiatan-kegiatan dalam proses membaca terdiri dari tiga tahap yaitu: 1) tahap pranata, 2)

tahap saat baca, dan 3) tahap pasca baca”. Seiring dengan itu Farida (2007:107) juga menyatakan “agar siswa dapat memahami berbagai bacaan guru harus menggabungkan kegiatan prabaca, saat baca, dan pasca baca dalam pembelajaran membaca”. Selain itu Ayu (2009:2) juga menyatakan “dalam proses membaca hendaknya dimulai dari tahap prabaca, saat baca, dan pasca baca.

Tahap prabaca adalah kegiatan pelajaran yang dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Dalam kegiatan prabaca, guru mengarahkan perhatian pada mengaktifkan semesta siswa yang berhubungan dengan topik bacaan. Untuk dapat mengaktifkan semesta siswa, pada tahap ini guru melakukan kegiatan: 1) memperkenalkan topik pelajaran, 2) memberikan penjelasan tentang tujuan membaca, 3) mengamati gambar, 4) memperkenalkan judul bacaan, 5) memprediksi bacaan, dan 6) menuliskan interpretasi gambar.

Tahap saat baca merupakan kegiatan pengajaran yang dilakukan pada saat proses membaca berlangsung. Pada Tahap ini siswa diberi kesempatan membaca intensif bacaan. Dalam melakukan kegiatan membaca siswa disertai dengan pendekatan sehingga siswa lebih termotivasi dan sangat senang dalam melakukan kegiatan membaca. Siswa mencocokkan interpretasi/prediksi yang telah ditulis pada saat prabaca dengan perolehannya dari bacaan yang baru dibaca. Siswa berkolaborasi/ berdiskusi dalam memantapkan interpretasi/prediksi isi bacaan serta dalam menentukan gagasan utama / ide pokok bacaan.

Tahap pascabaca merupakan kegiatan pengajaran yang dilakukan setelah proses membaca berlangsung. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu siswa memadukan informasi yang baru dibacanya ke dalam semata yang telah dimilikinya, sehingga diperoleh tingkat intensif yang lebih tinggi. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain menjawab pertanyaan, dan membuat ringkasan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan pelaksanaan proses membaca terdiri dari tahap prabaca, tahap saat baca, dan tahap pascabaca.

c. Penilaian dalam Pembelajaran Membaca Intensif Dengan Menggunakan Pendekatan *Konstruktivisme*

1) Pengertian Penilaian

Penilaian merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Sebuah penilaian dapat dilakukan pada awal pembelajaran, di saat pembelajaran, dan di akhir pembelajaran. Menurut Saleh (2006:146) “penilaian adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan”.

Menurut Ngalim (2006:3) “penilaian merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternative-alternatif

keputusan, oleh sebab itu sebuah penilaian disusun secara terencana”. Sedangkan menurut Daryanto (2005:6) “aktivitas menilai merupakan suatu kegiatan berupa keputusan tentang ukuran baik buruknya tentang sesuatu yang sifatnya kualitatif”.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan penilaian adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, terstruktur, dan berpola untuk mengukur baik buruknya sesuatu yang dinilai sehingga dipaparkan suatu keputusan akhir.

2) Tujuan Penilaian

Menurut Farida (2007:80) “tujuan penilaian terutama dimaksudkan untuk memberikan umpan balik kepada siswa, memberikan informasi kepada siswa tentang tingkat kemajuan (keberhasilan) belajarnya, dan memberikan laporan kepada orang tua”. Sedangkan menurut Saleh (2006:146) “tujuan penilaian adalah untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan siswa, mengetahui apakah siswa menguasai suatu kompetensi dasar tertentu, mendia gnosis kesulitan belajar siswa, dan mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan”. Seiring dengan hal ini Nasar (2006:59) juga mengemukakan “penilaian bertujuan untuk menilai proses dan hasil belajar hasil di sekolah, mendiaknosa hasil belajar siswa, dan menentukan kenaikan kelas”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan tujuan penilaian adalah untuk melihat pertumbuhan dan perkembangan siswa, untuk mengetahui tingkat penguasaan dan ketercapaian kompetensi, untuk mendiagnosa kesulitan yang dialami siswa, dan untuk mengetahui hasil pembelajaran yang sudah dilakukan.

3) Fungsi Penilaian

Menurut Ngalim (2006:5) “adapun fungsi penilaian yaitu : (a) untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa dalam pembelajaran, (b) untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran, (c) untuk keperluan bimbingan dan konseling, dan (d) untuk keperluan pengembangan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan”. Sedangkan Ibrahim (2003:133) menyatakan “fungsi utama dari sebuah penilaian yaitu: (a) untuk mengetahui tingkat keefektivan proses pembelajaran yang perlu diperbaiki”. Seiring dengan itu Nana (2004:3) menyatakan “penilaian berfungsi sebagai (a) alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional, (b) umpan balik bagi proses bagi pembelajaran, dan (c) dasar untuk menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tua”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, sebagai umpan balik dalam proses pembelajaran, dan sebagai perbaikan dalam proses pembelajaran.

4) Prinsip-prinsip penilaian

Menurut Saleh (2006:146) “agar penilaian yang akan dilaksanakan terarah harus memenuhi prinsip-prinsip yaitu : (a) berorientasi pada kompetensi, (b) valid, (c) menyeluruh, (d) mendidik, (e) terbuka, (f) bermakna, (g) adil dan objektif, dan (h) berkesinambungan”. Sedangkan menurut Anas (2007:31) “penilaian dapat terlaksana dengan baik apabila pelaksanaannya senantiasa berpegang pada tiga prinsip dasar yaitu (a) prinsip keseluruhan, (b) prinsip kesinambungan, dan (c) prinsip objectivities”.

Seiring dengan itu Ngalim (2006:5) juga menyatakan prinsip-prinsip penilaian dalam sebuah tes hasil belajar hendaknya dapat :

- (a) mengukur secara jelas hasil belajar yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran, (b) mengukur sampel representatif dari hasil belajar dan bahan pelajaran yang telah diajarkan, (c) mencakup bermacam-macam bentuk soal yang benar-benar cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan, (d) di desain sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan, (e) dibuat seandal mungkin sehingga mudah diinterpretasikan, dan (f) digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa serta penyajian materi dari guru.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan penilaian yang baik haruslah memenuhi prinsip-prinsip penilaian. Adapun prinsip-prinsip sebuah penilaian yaitu: berorientasi pada kompetensi, mencakup ketiga ranah pendidikan (kognitif, afektif,

dan psikomotor), mendidik, terbuka, bermakna, adil, dan objektif serta berkesinambungan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

5. Bentuk-bentuk Penilaian

Bentuk penilaian yang diberikan dalam pembelajaran disesuaikan dengan indikator dan tujuan pembelajaran yang telah yang telah ditetapkan. Menurut Saleh (2006: 148) ”adapun bentuk-bentuk penilaian dibedakan atas dua yaitu tes, nontes”. Seiring dengan hal itu Daryanto (2005: 28) juga mengatakan: ’bentuk penilaian terdiri dari tes dan nontes”. Bentuk penilaian tes dapat berbentuk pilihan ganda, essay terikat, essay bebas, jawaban singkat, menjodohkan, betul-salah, unjuk kerja dan portofolio. Sedangkan penilaian non tes meliputi: wawancara, inventory dan pengamatan, selanjutnya Supriyadi (1995:167) mengatakan “Penilaian dapat dilakukan terhadap dua hal yaitu penilaian terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan penilaian terhadap hasil pembelajaran siswa”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bentuk penilaian yaitu bentuk tes dapat dilakukan terhadap hasil pembelajaran dan bentuk nontes dapat dilakukan terhadap proses pembelajaran.

6) Penilaian Membaca Intensif dengan Menggunakan Pendekatan *Konstruktivisme*

Penilaian terhadap hasil belajar siswa dapat diarahkan pada tugas-tugas authentic. Penilaian ini dapat dilakukan oleh guru dengan cara mengamati hal-hal yang sedang dilakukan siswa serta melalui tugas-tugas pekerjaan yang dihasilkan oleh siswa, sesuai dengan hal tersebut Supriyadi (1995: 167) mengatakan “Penilaian dapat Dilakukan Terhadap dua hal yaitu penilaian terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan penilaian terhadap hasil pembelajaran siswa”

Penilaian terhadap proses dapat dilacak dari segi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian proses pembelajaran itu sendiri. Sedangkan penilaian terhadap hasil pembelajaran siswa dapat diarahkan kepada penguasaan konsep, pengembangan sikap dan nilai serta penguasaan keterampilan.

Menurut Benyamin (dalam Dawud, 2009: 2) “Penilaian pendidikan dan pengajaran terdiri dari tiga ranah yang dikenal dengan sebutan Taksonomi Bloom, yang meliputi ranah Kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotor” dalam kaitannya dalam pengajaran membaca, ketiga Ranah Taksonomi Bloom tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (a) Ranah Kognitif dalam membaca dapat diartikan sebagai aktivitas kognitif dalam memahami bacaan secara tepat dan

kritis, aktivitas seperti ini sering disebut sebagai kemampuan membaca, atau lebih khusus disebut sebagai kemampuan kognisi, aspek yang dinilai dalam ranah kognitif adalah kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan ada yang sesuai dengan bacaan dan meringkas bacaan. Untuk menentukan tingkat pemahaman siswa terhadap isi bacaan dapat dilakukan dengan rumus:

$$\text{Perolehan Nilai} = \frac{\text{Jumlah Nilai yang Diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100 \% = \dots\%$$

- (b) Ranah Efektif berhubungan dengan sikap dan minat/motivasi siswa untuk membaca. Aspek yang dinilai dalam ranah affective antara lain partisipasi, inisiatif dan kreativitas. Kriteria penilaian partisipasi yaitu nilai 3 jika partisipasi siswa bagus, nilai 2 jika partisipasi siswa kurang, dan nilai 1 jika siswa tidak berpartisipasi sama sekali. Kriteria penilaian inisiatif yaitu nilai 3 jika siswa berinisiatif bagus, nilai 2 jika siswa kurang berinisiatif dan nilai 1 jika siswa tidak berinisiatif sama sekali. Kriteria penilaian kreativitas yaitu nilai 3 jika siswa menggunakan tanda baca dengan tepat, nilai 2 jika siswa menggunakan tanda baca kurang tepat, dan nilai 1 jika siswa tidak menggunakan tanda baca.

Penilaian ranah afektif dapat dilakukan dengan rumus:

$$\text{Perolehan Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Nilai Maksimal (9)}} \times 100 \% = \dots\%$$

- (c) Ranah Psychomotor berkaitan dengan aktivitas fisik siswa pada saat melakukan kegiatan baca. Aktivitas fisik pada saat membaca teknis atau membaca nyaring, tentu berbeda dengan saat melakukan kegiatan membaca pemahaman. Aspek yang dinilai dalam ranah psychomotor yaitu keruntunan, lafal dan intonasi. Kriteria penilaian keruntunan yaitu nilai 3 jika siswa menceritakan dengan runtun, nilai 2 jika siswa menceritakan kurang runtun dan nilai 1 jika siswa menceritakan tidak runtun. Kriteria penilaian lafal yaitu nilai 3 jika siswa melafalkan dengan banar, nilai 2 jika siswa melafalkan kurang benar, dan nilai 1 jika siswa melafalkan tidak benar. Kriteria intonasi yaitu nilai 3 jika intonasi tepat dan sesuai, nilai 2 jika intonasi kurang tepat, dan nilai 1 jika intonasi tidak ada. Penilaian ranah psikomotor dapat dilakukan dengan rumus:

$$\text{Perolehan Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Nilai Maksimal (9)}} \times 100 \% = \dots\%$$

Pelaksanaan penilaian kemampuan membaca yang berkaitan dengan ranah kognitif bisa dilakukan melalui tes. Sedangkan penilaian untuk ranah afektif dan ranah psikomotor tidak dilakukan dengan teknis tes, melainkan dilakukan dengan teknis nontes.

Berdasarkan pendapat di atas penilaian dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan pendekatan *konstruktivisme* dapat dilakukan dengan penilaian

hasil pembelajaran. Penilaian proses berkaitan dengan ranah afektif dan ranah psikomotor. Sedangkan penilaian hasil berkaitan dengan ranah kognitif

B. Kerangka Teori

Pembelajaran membaca intensif untuk siswa kelas VI SD akan meningkatkan kemampuan siswa memahami bahan bacaan secara tepat. Dengan demikian penulis dapat menyatakan bahwa pembelajaran membaca intensif dengan menggunakan pendekatan *konstruktivisme* dapat meningkatkan kemampuan memahami bacaan siswa.

Pendekatan *konstruktivisme* merupakan suatu pendekatan yang bersifat membangun pengetahuan siswa dengan mengaitkan ilmu yang sudah ada pada siswa dengan ilmu baru. Pendekatan *konstruktivisme* dapat dilaksanakan dalam lima langkah pembelajaran, yaitu : orientasi, elisitasi, restrukturisasi ide, penggunaan ide dalam banyak situasi, dan rewiw.

Proses pembelajaran membaca intensif dengan menggunakan pendekatan *konstruktivisme* dapat dilakukan dalam tiga tahap yaitu : (1) tahap prabaca, (2) saat baca, (3) pascabaca. Pada tahap pra baca dapat dilakukan guru dengan kegiatan orientasi, dan elisitasi yaitu menjelaskan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran membaca intensif, memperagakan gambar yang dapat membantu siswa dalam membangkitkan siswa dalam skemanya, dalam mengarahkan siswa menginterpretasi atau memprediksi gambar yang ada sesuai dengan skemanya, menugasi siswa menuliskan interpretasi /prediksi dan alasannya terhadap gambar yang diamati pada lembar kerja yang disediakan dan menginventarisasikan interpretasi / prediksi yang telah ditulis siswa

Pada tahap saat baca dapat dilakukan guru dengan kegiatan restrukturisasi ide dan penggunaan ide dalam banyak situasi yaitu siswa diberi kesempatan membaca intensif bacaan. Dalam melakukan kegiatan membaca siswa disertai dengan pendekatan *kontruktivisme* sehingga siswa lebih termotivasi dan sangat senang dalam melakukan kegiatan membaca.

Siswa mencocokkan interpretasi/prediksi yang telah ditulis dalam tahap pra baca dengan perolehannya dari bacaan yang baru dibaca. Siswa berkolaborasi / berdiskusi dalam memantapkan interpretasi/prediksi isi bacaan serta dalam menentukan gagasan utama/ide pokok bacaan.

Tahap pasca baca dapat dilakukan guru dengan kegiatan review yaitu siswa menuangkan kembali pemahaman yang telah diperolehnya dari bacaan. Hal ini dilakukan dengan memanifestasikan melalui berbicara atau menulis atau melalui kegiatan menjawab pertanyaan, membuat ringkasan, dan menceritakan kembali bacaan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada, bab ini dipaparkan simpulan dan saran yang berkaitan dengan pelaksanaan keterampilan membaca intensif dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme di SDN 10 Pauh Kota Padang. Simpulan dan saran penulis sajikan sebagai berikut:

A. Simpulan

Berdasarkan uraian tentang pelaksanaan keterampilan membaca intensif dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dapat disimpulkan:

1. Pelaksanaan peningkatan keterampilan kemampuan membaca intensif dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada tahap prabaca pada siswa kelas VI dilakukan dengan membangkitkan skemata siswa. Hal ini dapat memudahkan siswa dalam memahami isi dari bacaan atau materi pembelajaran. Sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan siswa sudah mampu melaksanakan semuanya dengan baik dan mendapatkan nilai yang baik pula dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran membaca baik.
2. Pelaksanaan peningkatan keterampilan kemampuan membaca intensif dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada tahap saat baca pada siswa kelas VI dilakukan dengan langkah-langkah siswa duduk berkelompok untuk memprediksi teks dan membaca bacaan dengan benar. Selanjutnya siswa menentukan gagasan utama dalam teks bacaan. Hasil

belajar dan pemahaman siswa terhadap bacaan sudah semakin meningkat sehingga siswa dapat menemukan kalimat utama dari setiap paragraf yang ada dalam bacaan dengan tepat. Pada tahap ini berdasarkan hasil pada siklus I dan siklus II sudah ada peningkatan.

3. Pelaksanaan peningkatan keterampilan kemampuan membaca intensif dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada tahap pascabaca pada siswa kelas VI dilakukan untuk melihat pemahaman siswa terhadap bacaan dengan kegiatan menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali dari bacaan.

Penilaian pembelajaran membaca intensif dengan pendekatan konstruktivisme dilakukan dengan penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses berupa ranah afektif dan ranah psikomotor. Sedangkan penilaian hasil berupa ranah kognitif. Penilaian pembelajaran membaca intensif dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme mengalami peningkatan di mana siklus I rata-rata hasil pembelajaran siklus I yaitu 71% dan pada siklus II rata-rata hasil penilaian proses yaitu 80%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka secara umum dapat disarankan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dapat dimanfaatkan sebagai salah satu teknik dalam proses pembelajaran membaca intensif.

1. Pelaksanaan peningkatan keterampilan kemampuan membaca intensif dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada tahap prabaca

pada siswa kelas VI disarankan kepada guru kelas VI yang akan mengajar membaca intensif untuk dapat menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilakukan siswa, dan untuk memperlancar kegiatan. dalam membaca intensif guru hendaknya membangkitkan skemata siswa dengan menggunakan media gambar, melakukan tanya jawab tentang gambar yang dapat memancing pengetahuan siswa

2. Pelaksanaan peningkatan keterampilan kemampuan membaca intensif dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada tahap saatbaca pada siswa kelas VI harus dilakukan adalah meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan memberikan kesempatan semua siswa membaca, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menemukan pikiran pokok, guru hendaknya memandu siswa dengan pertanyaan untuk menemukan pikiran pokok. dalam menanggapi cerita siswa dipandu untuk membuat pertanyaan-pertanyaan terkait isi cerita.
3. Pelaksanaan peningkatan keterampilan kemampuan membaca intensif dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada tahap pasca baca pada siswa kelas VI yaitu siswa dibimbing untuk menyelesaikan tugas-tugas agar siswa lebih baik lagi dalam menyelesaikan tugas tersebut, pada kegiatan pascabaca dapat digunakan untuk melihat keberhasilan siswa dalam memahami bacaan. jadi dibutuhkan latihan yang tepat agar tingkat membaca intensif siswa meningkat. guru yang mengajar membaca intensif diharapkan membimbing dan memotivasi siswa saat mengerjakan latihan yang diberikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anas Sudijonn 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Jakarta Raja Grafindo Persada
- Asma Yanti. 2008. *Peningkatan Hasil Belajar siswa Melalui Penggunaan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPS di Kelas IV SD Padang*. FIP. UNP. Skripsi
- Asri Budiningsih. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ayu Arghani. 2009. *Teknik Pembelajaran Bahasa di SD*. (online) <http://mgmpbindobogo.wordpress.com/guru/Diakses> 8 Maret 2010
- BNSP. 2006. *Panduan Penyusuna Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarata : Depdiknas.
- Dadan Djuanda. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Depdiknas
- Daryanto. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dawud. 2009. *Peningkatan Kecepatan Efektif Membaca dengan Teknik Trifokus Snyder*. (Online). <http://www.ksdpum.web.id/jurnal/dawud.pdf>.Diakses, 10 Maret 2009.
- Depdiknas. 2004. *Pengembangan Kemampuan Membaca Cepat*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas
- Djago Rarigan. 2002. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta; Universitas Terbuka.
- Ella Yulaelawati. 2007. *Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Padang: Bumi Aksara
- Farida Rahim. 2007. *Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Padang : Bumi Aksara
- Hendrawadi. 2009. *Membaca Intensif dengan Pendekatan Konstruktifisme*. (online) hendrawadi.math07.wordpress.com/category/konstruktifisme/63-k, Diakses, 28 Februari 2009.
- Hendrawadi. 2009. *Membaca Intensif dan Pendekatan Konruktivisme*, (online) [hendrawadi, math 07. wordper.com/category/konstruktividem](http://hendrawadi.math07.wordpress.com/category/konstruktividem) 63-k Depkes, 28 Februari 2009